BAB II

NASKAH KUNO BUGIS LA GALIGO

2. 1. Landasan Naskah NBG (*Nederland Bible Geselschaft*) 183



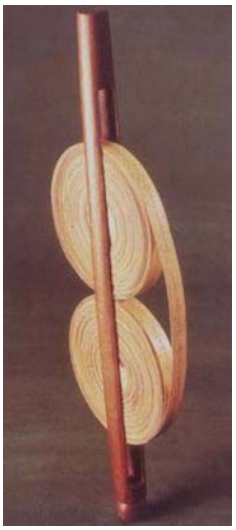
Gambar 2. 1. Halaman Naskah Kuno Bugis La Galigo

Menurut Fachruddin (2000, 14) NBG 188 dikumpulkan oleh I Colliq Pujie Arung Pancana Toa, seorang raja perempuan dari tanah Bugis.Beliau mengumpulkan dan menyalin ulang episode-episode La Galigo. Dia menghasilkan 2212 halaman folio salinan naskah yang merupakan 1/3 dari seluruh naskah La Galigo. Pada tahun 1987 dimulailah sebuah proyek yang menerjemahkan dan menerbitkan NBG 188 ini. Tujuan proyek ini adalah menerbitkan secara ilmiah seluruh teks La Galigo yang terkandung dalam manuskrip yang dianggap paling utuh dalam dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Naskah NBG 188 yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden itu terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851.Ukuran kedua belas jilid itu 21 x 34 sentimeter. Teks ditulis dengan alat tradisional (*kallang*) dengan tinta hitam. Penomoran halaman di tulis dengan pensil oleh B.F. Matthes. Tulisan dalam naskah ini pada umumnya rapi dan jelas walaupun sering kali ada tambahan kata atau kalimat di atas baris-baris atau di pinggir halaman. Hampir setiap halaman mengandung catatan pensil Matthes yang pada umumnya menjelaskan arti kata baik dalam bahasa Bugis, Belanda atau Makassar. Kemungkinan besar naskah ini

dibacanya bersama Arung Pancana Toa yang sambil membaca menerangkan arti kata yang kurang jelas bagi Matthes.

Kertas yang digunakan untuk manuskrip ini adalah kertas Eropa tetapi bukan satu jenis. Baik warna, maupun cap air dan tebalnya berbeda. Kualitas kertas-kertas yang terdapat dalam bagian terakhir naskah lebih jelek daripada kertas pada bagian pertama sehingga lebih rapuh dan warnanya agak kecoklat-coklatan.Kertas ini lebih tipis sehingga tinta menembus ke muka halaman sebaliknya. Tulisan pada bagian terakhir lebih sulit dibaca daripada bagian awal naskah.



Gambar 2.2. Lontarak

Transliterasi naskah yang tulisan aksara Bugis menimbulkan kesulitan yang cukup besar. Aksara Bugis ataua Aksara *Lontaraq* melambangkan konsonan yang diikuti oleh vokal.Geminasi dan konsonan akhir tidak dilambangkan dan prenasalisasi konsonan biasanya tidak dituliskan. Pada umumnya dalam naskah Bugis kata-kata tidak dipisahkan dan tidak ada alinea. Tanda baca hanya satu yaitu *Pallawa* yang menandai sela. Dalam transliterasi dengan huruf latin*pallawa* itu dapat dilambangkan dengan tanda koma, titik, titik dua atau alinea baru. Hal-

hal seperti ini menyebabkan bahwa sebuah transliterasi naskah Bugis ke dalam huruf latin yang melambangkan lebih banyak fonem bahasa selalu merupakan interpretasi naskah tersebut oleh editor. Selain masalah akibat ciri-ciri khas tulisan *Lontaraq* itu juga belum ada kesepakatan tentang ejaan bahasa Bugis dalam tulisan latin sehingga setiap editor naskah menggunakan cara transliterasi sendirinya. Transliterasi yang digunakan sama dengan yang dipakai Roger Tol berdasarkan sistem yang dibuat oleh Fachruddin Ambo Enre.

Pada sejumlah kasus naskah memperlihatkan kesalahan tulis. Kesalahan itu diperbaiki dalam transliterasi tetapi dalam catatan terdapat transliterasi tepat dari apa yang tertulis dalam naskah. Tambahan kata atau huruf yang tidak terdapat dalam naskah di cetak antara kurung siku.

Selain pemilihan untuk mentrasliterasi huruf-huruf seorang editor juga perlu menentukan susunan baris. Seperti telah dikemukakan di atas naskah Galigo ini dilutes bersambung tanpa ada pemisahaan kata atau pembagian dalam alinea. La Galigo dapat digolongkan pada genre puisi maka olehnya ditulis dengan baris yang terdiri dari dua sampai empat segmen seperti sudah menjadi kebiasaan untuk puisi.

Beberapa kata tidak diterjemahkan karena melambangkan konsep-konsep kebudayaan Bugis dan tidak mempunyai padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia.Kata-kata itu dicetak dengan huruf miring dan maknanya diterangkan di dalam daftar kata.

Penyuntingan teks La Galigo ini sesuai dengan teks dalam naskah aslinya yaitu tanpa ada pembagian dalam bab. Sebagai pelayanan bagi para pembaca, adegan-adegan tertentu di beri judul pada baris kepala.

Judul-judul itu juga tercantum dalam daftar isi sehingga memudahkan pencarian bahkan dalam tiap babnya diberikan judul sub bab.

Masyarakat Bugis menggunakan beberapa istilah atau judul misalnya *Sureq* Galigo, La Galigo, *Sureq Selleang* atau *Bicaranna Sawerigading*. La Galigo dipilih sebagai judul dari NBG 188 ini dikarenakan judul ini yang paling sesuai dengan penggunaan di masyarakat Bugis dan digunakan ketika penelitian ilmiah pertama kali dalam sastra Bugis.

Sastra La Galigo memiliki beberapa ciri formal yang membedakannya dari karya-karya sastra Bugis lain. Ciri itu dapat digolongkan pada tiga bagian: 1. Metrum, 2. Bahasa, dan 3. Pokok Cerita. Metrum yang terdapat dalam setiap naskah ditentukan oleh jumlah suku kata. Dasar metrum adalah lima suku kata, hanya jika aksen jatuh pada suku kata terakhir yang jumlahnya empat suku kata. Metrum ini adalah ciri khas La Galigo. Metrum yang berasal dari suku kata bukanlah hal yang aneh namun sastra Bugis. Contohnya *Toloq* yang terdiri dari segmen-segmen yang jumlah suku katanya delapan atau *Elong* yang terdiri dari tiga baris yang terdiri dari 8, 7 dan 6 suku kata. Akan tetapi, metrum bersegmen lima suku kata hanya ada pada La Galigo.

Bahasa yang digunakan dalam teks La Galigo cukup berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa Bugis Kuno, Bahasa La Galigo, Bahasa Nenek Moyang (*basa to ri olo*), Bahasa*Sureq* adalah beberapa nama yang biasa digunakan dalam menyebut bahasa dalam naskah. Perbedaan terbesar dengan bahasa Bugis sehari-hari berada pada kosa kata, bukan dalam tata bahasanya yang hampir sepadan. Banyak kata dan istilah merupakan ciri khas La Galigo walaupun sebagian kosa kata itu juga dapat dikatakan dalam karya sastra lain seperti *Toloq*, Nyanyian Bissu atau *Elong*. Selain kata-kata yang tidak diketahui artinya lagi oleh masyarakat umum, ciri bahasa La Galigo adalah

pemakaian sinonim dalam jumlah yang cukup banyak.Misalnya untuk melambangkan konsep emas ada sekitar 20 sinonim. Selain emas, kayu, air dan tanah juga memiliki lebih dari 3 sinonim.

Pada tingkat frase dan kalimat bahasa La Galigo itu bercirikan pemakaian formula dan paralelisme. Formula adalah fase atau kalimat yang sering muncul dalam teks untuk mengungkapkan salah satu konsep tertentu dan yang dipakai dalam konteks yang sama kata-katanya tetap sama atau hampir sama. Pararelisme sebenarnya adalah sejenis formula yang didalamnya sebuah makna diulangi dua atau tiga kali biasanya dengan struktur sintaktis yang sama pula.

La Galigo mempunyai struktur cerita yang besar yang didalamnya terdapat bingkai cerita yang dapat dikategorikan sebagai sub cerita ataupun episode. Setiap episode dapat dilihat dalam dua dimensi, di satu sisi ia merupakan bagian cerita dari keseluruhan konstruksi La Galigo. Di sisi lain, merupakan cerita yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, La Galigo mempunyai satu alur yang besar yang terdiri dari beberapa episode. Setiap episode juga mempunyai alur tersendiri yang sebenarnya merupakan sub alur dari La Galigo secara keseluruhan.

Pemahaman jalan ceritanya tidak begitu mudah karena kompleksitas alur cerita ditambah dengan perubahan frekuen pada nama-nama tokoh. Pemahaman akan alur cerita La Galigo secara keseluruhan, episode demi episode untuk menciptakan hubungan antara isi beberapa episode alur ceritanya tidak selalu digambarkan secara kronologis tetapi melalui bentuk penceritaan kilas balik dan pembayangan. Pada kilas balik, umumnya yang diceritakan adalah deskripsi tentang garis besar silsilah leluhur tokoh-tokoh utama dan garis besar cerita yang mendahuluinya. Sedangkan pembayangan pada umumnya ramalan tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari dan kejadian-kejadian

itu sebetulnya merupakan ringkasan cerita tentang episode selanjutnya. Membaca La Galigo bagaikan membaca sebuah cerita bersambung yang tidak pernah berakhir.Sebab setiap tokoh pasti mempunyai episode tersendiri dan karena tokoh-tokoh tersebut terkait dalam geneologi maka begitu banyak kejadian yang harus diceritakan.
Semua aktifitas tokoh-tokoh tersebut berlangsung pada tiga tempat yaitu: *Boting Langiq* (Dunia Atas), *Peretiwi* (Dunia Bawah), dan *Ale Lino* (Bumi). *Boting Langiq* bermakna pusat langit disanalah bertahta Patotoqe, yang menentukan nasib.*Peretiwi* atau *Toddang toja* terletak di bawah dasar laut, tempat bertahtanya Guru Ri Selleq dan permaisurinya, Sinauq Toja, adik perempuan Patotoqe.

Sementara itu, semua yang turun dari *Boting Langiq* lalu menjelma ke bumi disebut *Manurung* (yang turun). Sebaliknya semua yang berasal dari *Toddang Toja* lalu muncul ke dunia disebut *Tompoq* (yang muncul).Bila dikatakan *To Manurung* itu artinya manusia yang turun dari langit itu tidak selalu berarti yang dimaksudkan adalah Batara Guru (manusia pertama yang turun ke bumi) begitu pula dengan *To Tompoq*. Itu tidak selalu berarti We Nyiliq Timo namun termasuk pengikut atau apapun yang muncul dari dunia bawah.Tapi tidak semua yang muncul adalah manusia. Kadang-kadang ada yang berupa benda seperti perahu, istana, pakaian, atau binatang.

Ale Lino adalah dunia tengah yaitu bumi manusia. Manusia yang merupakan hasil perkawinan antara dunia atas dan dunia bawah.Di dunia tengah ternyata kehidupan tidak hanya berada di darat namun juga di laut. Di laut itulah Batara Lattuq mengarungi pelayaran ke *Tompoq Tikkaq* untuk mempersunting We Datu Sengeng. Ia tak ubahnya dengan para pangeran Bugis dahulu kala yang harus di uji keberanian dan kejantanannya melalui pelayaran dan perantauan sebelum di lantik menjadi raja. Pelayaran yang menyiratkan simbolisasi

sebuah perjuangan hidup seakan berkata bahwa tidaklah sempurna kejantanan dan keberanian seorang laki-laki sebelum mampu menaklukkan keganasan sang laut yang penuh riak, gelombang dan angin kencang sebelum tiba di pantai kehidupan yang sesungguhnya.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan Masyarakat antara lain sebagai berikut:

- Penyalinan naskah oleh We Colliq Pujie, Datu Lamuru ke IX Kerajaan Bone yang disimpan di Museum La Galigo di Belanda dan naskahnya bernama NBG 188.Menurut Roger Tol (5, 2000) NBG 188 dikumpulkan oleh I Colliq Pujie Arung Pancana Toa, seorang raja perempuan dari tanah Bugis.Beliau mengumpulkan dan menyalin ulang episode-episode La Galigo. Dari hasil kerja kerasnya, dia menghasilkan 2212 halaman folio salinan naskah yang merupakan 1/3 dari seluruh naskah La Galigo. Pada tahun 1987 dimulailah sebuah proyek yang menerjemahkan dan menerbitkan NBG 188 ini.

- Pertunjukkan Teater Internasional di Singapura, Amerika, Italia dan Prancis berjudul I La Galigo pada tahun 2005-2008 yang disutradarai oleh Robert Wilson dan diperankan oleh seniman-seniman Indonesia baik yang berasal dari Sulawesi Selatan maupun yang berasal dari Bali dan Jawa. (Rhoda Gauer, 2005)





Gambar 2. 3. Foto Pemotretan Teater La Galigo

- Penggunaan potongan-potongan larik yang dituliskan di kain dan dibungkus kedalam kain sutra yang dipergunakan sebagai jimat.Dipercayai tradisi penggunaan jimat untuk tolak bala telah dimulai sejak Indonesia merdeka di daerah pedalaman Sulawesi Selatan. Dalam wawancara Bissu saide mengakui masih memberikan jimat-jimat kepada mereka yang meminta dengan niat Yang Di Pertuan Langit akan melindungi dan menjauhkan dari marabahaya.

- Kampung Bissu di Segeri yang merupakan tempat bagi pendeta dan *passureq* naskah La Galigo yang merupakan tempat bermukim para

Bissu. Anhar Gonggong (1992.13) mengatakan Pada awal tahun 60-an komunitas Bissu dibantai oleh gerombolan Qahar Muzakkar Mereka dibunuh atau dipaksa bekerja. Kegiatan yang mereka lakukan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme. Kini Bissu merupakan warisan budaya yang dilindungi dan berfungsi walaupun dengan batasan-batasan tertentu.

- Pelaksanaan ritual menebar benih padi yang dilakukan semalaman dengan menyanyikan lagu Kucing Belang Tiga yang merupakan pembantu dari Siang Serri, Dewi Padi yang berasal dari La Galigo di Kabupaten Sidrap, Soppeng, Bone, Luwu dan Wajo.Petunjuk pelaksanaan dan peraturan dalam melakukan upacara ini ada dalam episode khusus dari La Galigo yang berjudul *Galigona Meompalo Karellae* yang dimana naskahnya disimpan di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.(Fachruddin Ambo Enre, 1995).

- Pembacaan ayat Al Quran dan potongan naskah kuno Bugis La Galigo dalam prosesi Barazanji. Barazanji merupakan tradisi ritual pemanjatan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Bugis.Upacara ini dulunya dibawakan oleh Bissu namun sekarang dibawakan oleh ustadz yang mengutamakan pembacaan ayat Al Quran lalu potongan naskah La Galigo setelah Islam masuk.

- Penulisan dan revisi buku The Bugis di teliti dan di tulis oleh Orientalis Christian Perlras dari Prancis, telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul Manusia Bugis.Pelras (2006) mengatakan Buku ini berdasarkan dari buku pertama yang telah diterbitkan sebelumnya The Bugis sehingga buku ini merupakan versi perbaikan dengan informasi-informasi yang paling terbaru. Buku yang orisinalnya berbahasa Inggris ini diperbaiki dan diterjemahkan selama 4 tahun

dan merupakan buku yang terpilih melalui proses seleksi penilaian kompetitif dan selektif sebagai Buku Bermutu oleh Program Pustaka.

2. 2. Sistem Informasi Komunikasi

Ada beberapa pengertian dari sistem informasi namun yang paling berkaitan dengan Desain Komunikasi Visual menurut Onong (2003, 45) adalah Pengertian sistem informasi yaitu satu kesatuan data olahan yang terintegrasi dan saling melengkapi yang menghasilkan hasil akhir yang baik dalam bentuk gambar, suara, tulisan maupun audio visual. Sedangkan pengertian Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Data adalah representasi dunia nyata yang mewakili suatu objek seperti manusia, hewan, peristiwa, konsep, keadaan dan lain-lain yang direkam dalam bentuk angka, huruf, symbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya.

Menurut Onong (2003, 257) Teori Informasi komunikasi atau dikenal juga sebagai teori Shannon dan Weaver. Pada tahun 1948, Shannon mengutamakan teori matematik dalam komunikasi permesinan yang dimana bersama dengan Weaver pada tahun 1949 teori tersebut diaplikasikan pada proses komunikasi manusia.

Teori ini melihat komunikasi sebagai fenomena mekanistis, matematis, dan informatif. Komunikasi sebagai transmisi pesan dan bagaimana *transmitter* menggunakan saluran dan media komunikasi. Ini merupakan salah satu contoh nyata dari proses melihat kode sebagai sarana untuk mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya (*encoding* dan *decoding*). Titik perhatiannya terletak pada akurasi dan efisiensi proses. Proses yang dimaksud adalah komunikasi seseorang dalam mempengaruhi tingkah laku atau yang lainnya. Jika efek yang

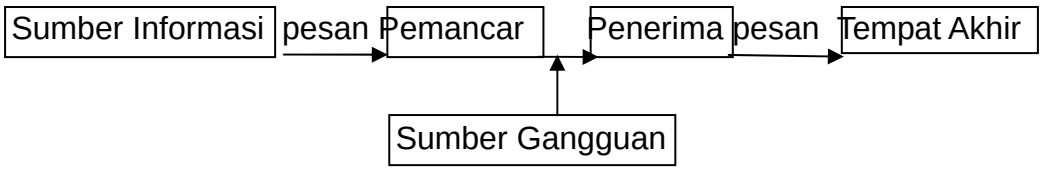
ditimbulkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka proses ini berbicara tentang kegagalan komunikasi melalui tahap-tahap dalam komunikasi tersebut untuk mengetahui di mana letak kegagalannya. Selain itu, proses ini juga mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, dan memusatkan diri pada tindakan komunikasi.

Karya Shannon dan Weaver ini kemudian banyak berkembang setelah Perang Dunia II di Bell Telephone Laboratories di Amerika Serikat yang dimana Shannon adalah insiyiur yang berkepentingan atas penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Kemudian Weaver mengembangkan konsep Shannon ini untuk diterapkan pada semua bentuk komunikasi. Titik kajian utamanya adalah bagaimana menentukan cara di mana saluran (*channel*) komunikasi digunakan secara sangat efisien. Menurut mereka, saluran utama dalam komunikasi yang dimaksud adalah kabel telepon dan gelombang radio.

Latar belakang keahlian teknik dan matematik Shannon dan Weaver ini tampak dalam penekanan mereka. Misalnya, dalam suatu sistem telepon, faktor yang terpenting dalam keberhasilan komunikasi adalah bukan pada pesan atau makna yang disampaikan seperti pada semiotika, tetapi lebih pada berapa jumlah sinyal yang diterima dalam proses transmisi. Hal ini erat kaitannya dengan audio visual dalam sistem informasi dasar. Teori ini dapat memaksimalkan informasi dasar yang diberikan melalui saluran atau media yang telah dipilih.

Teori ini memberikan kesempatan pada komunikator untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi pikiran melalui informasi tersebut kepada komunikan baik secara persuasif maupun propaganda. Proses Shannon-Weaver ini adalah proses linear. Teori ini merupakan salah satu dari teori komunikasi klasik. Teori ini terdiri dari *Information*

Source, *Transmitter*, *Receiver* dan *Destination* yang ditunjukkan pada bagan di bawah ini:



Bagan 2. 1. Teori Informasi Komunikasi

Pada bagan ini menunjukkan *Information Source* atau Sumber Informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan. Pesan berupa informasi teks diubah (*coding*) sehingga dapat diterima oleh penerima yang dilanjutkan dengan merekonstruksi pesan tersebut ke dalam audio visual sehingga informasi sampai pada tempat akhir (*Destination*). Sehingga teori ini merupakan pilihan bagi penyiaran pada media massa.

Penjelasan elemen dalam teori ini adalah:

1. Sumber Informasi (*Information Source*) adalah komunikator yang memproduksi pesan
2. Pesan (*Message*) adalah informasi yang berupa data yang akan disalurkan
3. Pemancar (*Transmitter*) adalah alat yang mengubah pesan menjadi isyarat atau signal yang sesuai bagi saluran yang akan dipergunakan (*Coding*)
4. Penerima (*Receiver*) adalah alat yang berfungsi untuk merekonstruksi (*Decoding*) isyarat menjadi pesan
5. Tujuan Akhir (*Destination*) adalah orang atau benda kepada siapa atau kepada apa pesan ditujukan

Sebagai contoh dalam *Roadshow* Mengenal La Galigo, unsur-unsur proses komunikasinya adalah Sumber Informasi adalah pembuat dan pelaksana dari Mengenal La Galigo tersebut. Pesan adalah informasi dasar mengenai La Galigo. Pemancar adalah Film Dokumenter Drama, penerima adalah Target Audiens yaitu remaja SMA usia 16-18 tahun dan yang terakhir adalah Tujuan Akhir adalah hasil dari kegiatan proses komunikasi tersebut.

Teori yang lainnya adalah teori Lasswell atau disebut juda dengan *Lasswell's Model*. Teori Harold Lasswell ini dianggap sebagai salah satu teori yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi oleh para pakar komunikasi.

Lasswell mengembangan sebuah pertanyaan yang perlu dijawab untuk mendapatkan menerangkan atau menginformasikan sebuah pesan. Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik dari Lasswell tersebut (*paradigmatic question*) mengandung unsur-unsur dari proses komunikasi.

Pertanyaan yang dikembangkan oleh Lasswell tersebut adalah: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* yang berarti Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa dengan Efek Apa. Unsur-unsur yang terkandung dalam pertanyaan tersebut adalah Komunikator (*Communicator*), pesan (*Message*), Media, Komunikan (*Receiver*) dan Efek (*Effect*).

Komunikator adalah orang yang melakukan penerangan atau yang memberikan informasi. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan. Media adalah saluran yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut. Komunikan adalah orang atau target sasaran yang akan disampaikan pesan tersebut. Efek adalah akibat yang terjadi setelah proses komunikasi berjalan. Sebagai contoh dalam *Roadshow* Mengenal La Galigo, unsur-unsur proses komunikasinya

adalah Komunikator sebagai pembuat dan pelaksana dari Mengenal La Galigo tersebut. Pesan sebagai informasi dasar mengenai La Galigo. Media sebagai Film Dokumenter Drama, komunikan sebagai Target Audiens yaitu remaja SMA usia 16-18 tahun dan yang terakhir adalah efek sebagai *feedback* atau timbal balik dari kegiatan proses komunikasi tersebut.

Kedua teori ini saling mendukung dalam proses komunikasi massa yang berbentuk audio visual. Kelemahan teori Shannon-Weaver yang terfokuskan pada saluran (pemancar dan Penerima) dapat di seimbangkan dengan teori Lasswell yang berfokus pada pesan dan media. Keuntungan dari teori ini adalah tercapainya penyampaian informasi secara luas dengan pesan yang berbentuk media audio visual sehingga sesuai dengan perancangan film dokumenter drama dalam ranah desain komunikasi visual.

2. 3. Dokumenter Drama

Menurut Pratista (2008, 4) film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta yang memiliki hubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa atau kejadian yang nyata sehingga film dokumenter adalah suatu proses perekaman peristiwa atau kejadian yang sebenarnya terjadi tanpa memiliki tokoh jahat dan tokoh baik. Film dokumenter menggunakan struktur yang pada umumnya berdasarkan pada tema dan argumen sineas. Tujuan dari struktur dari film dokumenter untuk memudahkan penonton mengerti akan fakta-fakta yang diberikan.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyajikan fakta dari film dokumenter yaitu dengan merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan dengan merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Film dokumenter juga dapat memiliki wawancara yang menjelaskan secara detail pikiran dan perasaaan mereka saat peristiwa terjadi.

"Film Dokumenter saat ini telah menjadi sebuah film yang menghibur dan informatif dan tidak membosankan lagi" Fajar Nugroho (2007, 7). Hal ini dikarenakan terjadinya eksplorasi dalam unsur-unsur film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan tema film yang terdiri dari tokoh, masalah, waktu, konflik dan lainnya yang menyatukan rangkaian kejadian atau peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan walaupun ada beberapa jenis film yang non-naratif. Naratif yang baik dengan pendekatan strategi komunikasi yang tepat pada target audiens dapat membuat sebuah film dokumenter yang tidak membosankan sedangkan unsur sinematik adalah bagian teknis pada sebuah produksi. Unsur ini terdiri dari latar, tata cahaya, kostum, *make up*, akting dan pergerakan pemain. Dalam Dokumenter hal-hal tersebut merupakan realita yang tidak dibuat-buat sehingga pemberian informasi yang disampaikan dengan valid namun dengan permainan sudut kamera dan *treatment* dapat membuat Dokumenter lebih menghibur dan membangun rasa ingin tahu atau penasaran dari target audiens.

S.E. Smith (2003, 12) menyatakan bahwa Dokumenter Drama adalah film atau program televisi yang menggabungkan dokumenter dan drama. Biasa disebut juga dengan non fiksi drama yang dimana berfokus pada peristiwa yang sebenarnya dengan tokoh yang sebenarnya pula yang dihadirkan dengan cara yang dramatis. Dokumenter Drama merupakan media yang paling populer dan kontraversial dikarenakan penggabungan dari penelitian dan drama mendorong minat pada suatu tema dengan menggunakan elemen karakter dan narasi.

Dokumenter Drama memiliki beberapa karakter khas yaitu keinginan untuk memberikan fakta yang telah diketahui tanpa memberikan komentar yang dimana hal ini bertujuan untuk memberikan informasi dasar pada orang-orang yang memberikan kesempatan pada orang-orang ini untuk menarik kesimpulan mereka sendiri. Dokumenter pada umumnya yang terdiri dari narasi dan tonggak posisional dibuat untuk

mempengaruhi penonton dan pembaca. Dokudrama juga menggunakan teknik ini untuk membawa sebuah peristiwa untuk dibicarakan oleh orang-orang.

Tidak seperti dengan Dokumenter yang sebenarnya, Dokumenter Drama memasukkan elemen pemain dalam *footage*. Dokumenter Drama juga menggunakan situasi hipotesa seperti pada contohnya film *Death of President* pada tahun 2006. Beberapa organisasi menggunakan Dokumenter Drama untuk menarik perhatian pada peristiwa dan isu-isu terbaru terutama pada isu lingkungan yang menggunakan Dokumenter Drama dari efek pemanasan global. Contoh dari situasi hipotesa adalah penggambaran kemungkinan yang akan terjadi jika tingkat air laut meningkat dengan tiba-tiba.

Penggunaan kata drama pada istilah Dokumenter Drama bisa memusingkan dikarenakan drama biasanya diasosiasikan dengan fiksi. Dokumenter Drama tidak terikat pada elemen fiksi malahan bertahan dengan kebenaran dari sebuah peristiwa yang didokumentasikan sebanyak mungkin. Dokudrama dapat membuat sebuah peristiwa bersejarah terakses oleh siapapun namun kebanyakan dari Dokudrama membuat orang-orang bergairah untuk berdiskusi bahkan berdebat tanpa memberikan pendapat atau memaksa penonton atau target audiens membicarakan isi dari tema dengan orang lain.

Beberapa orang mengkritisi keberadaan Dokumenter Drama dikarenakan Dokumenter Drama yang menggunakan rekonstruksi peristiwa dan menghidupkan kembali suatu peristiwa dan dapat dengan mudah disalah artikan oleh orang-orang yang tidak dapat membedakan antara fakta dan fiksi. Dokumenter Drama juga merupakan sebuah interpretasi dari peristiwa-peristiwa namun perlu di ingat bahwa ada interpretasi lainnya yang dapat saja berbeda dengan interpretasi yang ditunjukkan oleh pembuat film yang akhirnya membuat penonton atau

target audiens berkesimpulan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka dikarenakan tidak disajikannya semua fakta-fakta yang ada. Dokumenter Drama berguna terutama untuk televisi baik untuk kepentingan komersil maupun untuk eksplorasi isu-isu sosial, konstruksi identitas dan sejarah atau kombinasi dari isu sosial dan konstruksi identitas dan sejarah.

Sehingga Dokumenter Drama harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan target audiensnya. Kebutuhan dari tema yang diangkat untuk menarik atau menginformasikan pada penonton atau target audiens bahwa tema yang diangkat melalui Dokumenter Drama tersebut adalah penting dan dengan harapan bahwa target audiens tersebut dapat berpartisipasi didalamnya.

II. 4. Khalayak Sasaran

Sebuah informasi memerlukan sasaran yang dapat diterangkan atau dijelaskan sehingga sasaran tersebut akhirnya mengenal dan mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui. Khalayak Sasaran merupakan kumpulan sejumlah individu-individu yang memiliki kesamaan-kesamaan tertentu.

Primer: Sasaran utama sistem informasi ini adalah remaja madya karena pada masa ini pelajar mencari sesuatu yang dipandang bernilai. Karya peninggalan leluhur memiliki banyak sekali nilai-nilai yang dapat disampaikan maka dalam pencarian nilai-nilai ini diharapkan nilai positif yang terkandung dalam Naskah Kuno Bugis La Galigo akan dapat tersampaikan.

Sekunder: Target Audiens lain yang juga turut hadir dalam *Roadshow* seperti guru dan pegawai sekolah.

II. 4. 1. Geografi

Kota Makassar berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Pulau Sulawesi dan merupakan ibu kota dari Provinsi tersebut. Keadaan geografinya merupakan dataran rendah hingga ke pesisir dari Laut Sulawesi. Luas kota ini adalah 175. 77 km persegi. Sebagai salah kota urban, kota Makassar sedang mengalami pembangunan infrastruktur terpadu salah satunya dalam bidang transportasi, kawasan industri dan Pemukiman. Iklim kota Makassar adalah tropis dengan suhu antara 22 derajat hingga 33 derajat Celcius. Kota Makassar berbatasan dengan Kabupaten Pangkep di sebelah utara, Kabupaten Gowa di sebelah selatan, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Selat Makassar di sebelah barat. Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan dan 1438 kelurahan.

II. 4. 2. Demografi

Penduduk Kota Makassar tahun 2005 tercatat sebanyak 1.193.434 jiwa yang terdiri dari 582.572 jiwa laki-laki atau 49.37% dan 610.862 jiwa perempuan atau 51.36% dari total penduduk Kota Makassar. Target audiens ini bertempat tinggal di daerah kota (*Urban*) dan pinggiran kota (*Suburban*)

Target Audiens ini berusia antara 16-18 tahun dan dimasukkan dalam kategori Remaja Madya dengan Jenis Kelamin perempuan dan laki-laki yang berpendidikan SMA, bisa menulis, cukup mengerti Bahasa Inggris dan berada pada kelas ekonomi ABC+.

II. 4. 3. Psikografi

Remaja Madya (*Middle Adolescence*) memiliki perilaku yang mementingkan sosial dan cenderung tanggap teknologi. Selain

itu senang berkelompok dan berkomunitas. Sifat-sifat pada remaja madya pada umumnya optimis atau pesimis, kondisi yang kebingungan dalam hal menentukan keinginan dan minat, idealis dan materialism dan sedang mengalami proses pengenalan pada diri sendiri yang mendorong pada pencarian jati diri.

Gaya hidup yang mereka jalani adalah kemampuan untuk cepat tanggap pada teknologi dan informasi. Opini yang kritis dan selalu mempertanyakan segala halnya. Persepsi dari target audiens ini selalu objektif walaupun terkadang subjektif, tergantung pada permasalahan yang sedang mereka hadapi.